

Pola Asuh Anak Usia Dini dalam *Exented Family*

Desia Novela¹, Persa Ponno Paruru², Rosalina Huan Jiu³, Ayu Amanda Fitri⁴, Adharina Dian Pertiwi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Indonesia

desianovela@gmail.com¹

Abstract

The aim of this research is to see how early childhood parenting patterns are applied by extended families. Which is based on various social and cultural backgrounds that underlie early childhood parenting patterns. This research is useful for finding out more about parenting patterns for early childhood in extended families through three samples. The method used in this research uses a descriptive qualitative method which uses data analysis techniques, interviews, observation and documentation. Interviews used semi-structured samples and purposive samples were used where sampling was adjusted to the research objectives. The sample used in this research used three families with different characteristics in parenting patterns, namely, authoritarian, permissive and democratic. Based on the results of research on three families, it was found that two families implemented two parenting patterns, namely in family A a democratic-authoritarian parenting pattern, family C applied a democratic-permissive parenting pattern. And family B applies one parenting style, namely democratic parenting.

Keywords: Parenting Style, Family

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pola asuh anak usia dini yang di terapakan extented family. Yang di latar belakangi berbagai macam sosial dan budaya yang melandasi pola asuh anak usia dini. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui lebih dalam mengenai pola asuh anak usia dini dalam extended family melalui tiga sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik analisis data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara menggunakan semi terstruktur dan sempel yang di gunakan purposive sampel dimana pengambilan sampel di sesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan tiga keluarga yang berbeda karakteristik pada pola asuh anak yaitu, otoriter, permisif, dan demokratis. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga ditemukan dua keluarga yang menerapkan dua pola asuh yaitu pada keluarga A pola asuh demokratis-otoriter, keluarga C menerapkan pola asuh demokratis-permisif. Dan keluarga B menerapkan satu pola asuh yaitu pola asuh demokratis.

Kata kunci: Pola Asuh, Keluarga



ECJ: Early Childhood Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pola asuh terbagi menjadi dua suku kata yaitu pola dan asuh. Pola asuh orang tua merupakan salah satu bentuk variasi ekspresi pengasuhan, yang dapat mempengaruhi potensi genetik individu dalam usahanya membesar, mengasuh, membimbing, mengembangkan dan melatih anaknya, baik yang masih kecil maupun belum dewasa, hingga menjadi manusia yang baik di kemudian hari (Nuraeni & Lubis, 2022).

Extented Family merupakan sebuah keluarga yang tersusun dari generasi ke generasi seperti kakek-nenek, orang tua, anak, paman, bibi, keponakan, sepupu dan lainnya yang terikat hubungan kekerabatan. Keluarga memegang peranan penting dalam setiap tahap tumbuh kembangan anak, oleh karena itu mereka ikut terlibat dalam pertumbuhan dan perkembang anak. tumbuh dan kembang anak dalam suatu keluarga tergantung pada bagaimana cara keluarga dalam membesar anak, perlu ditekankan bagaimana keluarga memperlakukan anak, adalah merawatnya dengan baik. (Susyanti et al., 2022). Perilaku keluarga dalam membesar anak terbentuk dari tahapan mengasuh, mengajar, membimbing dan bermain dengan anak. Sebagai anggota keluarga, anak tidak akan lepas dari lingkungan tempat ia dirawat sepanjang tumbuh kembangnya. Keluarga adalah inti dari kehidupan manusia. Dari keluargalah manusia membina dan membangun generasi-generasi dalam keluarga, yang di dalamnya setiap orang mempunyai rasa kewajiban untuk menunaikan tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Dari keluargalah makna agama muncul dan agama dapat dipupuk dan dibangun (Al Hamat, 2018). Keluarga merupakan wadah pendidikan utama dalam sejarah kehidupan seorang anak, serta merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Untuk membentuk pribadi yang kuat dan suasana hati anak yang ceria dalam keluarga memerlukan terciptanya lingkungan keluarga yang harmonis dan dinamis, yang dapat dicapai melalui koordinasi dan komunikasi dua arah yang erat antara orang tua dan anak (Ainemar et al., 1990). Keluarga sebagai llayanan pendidikan informal merupakan tempat hadirnya generasi berkarakter. Keluarga mempunyai peranan strategis dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga menentukan tumbuh kembang anak (Nurhaeda, 2019). Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan anak, dalam segala norma dan moral yang berlaku di masyarakat, dan kebudayaan dapat diturunkan dari orang tua kepada anak dari generasi ke generasi, melalui sistem lain tergantung perkembangan masyarakat (Satya Yoga et al., 2015).

Secara umum model pengasuhan anak dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) Pola asuh otoriter, dalam pola asuh ini, orang tua memberikan batasan yang kuat dan sepihak kepada anaknya otoriter, mengedepankan otoritas, menuntut ketataan mutlak. Anak harus taat dan patuh mengikuti keinginan orang tuanya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan dan patuh, tidak mampu mengatur diri, kurang mampu berpikir sendiri, kurangnya rasa percaya diri, serta perkembangan moral dan rasa ingin tahu yang kurang. 2) Pola asuh permisif, pola asuh ini orang tua cenderung lebih banyak memberikan kebebasan kepada anaknya dan tidak terlalu mengontrol anaknya. 3) Pola asuh otoritatif (Authoritarian) Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan beserta arahan kepada anaknya. Orang tua banyak memberikan pendapat dan nasehat mengenai langkah apa yang akan anaknya ambil. Orang tua bersikap objektif, peduli dan mengontrol perilaku anaknya. Model otoriter mendorong anak untuk mandiri, namun orang tua tetap perlu memberikan batasan dan kontrol (Pgsd & Uny, 2010).

Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam terkait pola asuh anak usia dini dalam *extended family*. Gaya pengasuhan yang di terapkan anggota keluarga terhadap anak. Pola asuh yang di terapkan anggota keluarga kepada anak akan mempengaruhi perkembangan ke depannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kecamatan Samarinda Ulu dan Samarinda Seberang. Subjek penelitian yakni *Extented family*. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi langsung, wawancara, dokumentasi penelitian, dan rekaman Audio. Sumber data penelitian ini diambil dari observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan informan. Wawancara dilakukan kepada salah satu anggota keluarga yang tergabung dalam Keluarga Besar. Melalui wawancara mendalam, dengan melakukan penelitian, peneliti dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya berdasarkan situasi dan kondisi lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di lakukan pada tiga keluarga yang menerapkan *Extended Family*. Penelitian ini di lakukan atas persetujuan kedua belah pihak dengan syarat peneliti bisa

menjaga identitas yang sebenarnya dari khalayak. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu memaparkan menampilkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapatkan hasil sebagai berikut:

Keluarga A: Bahwasanya pada keluarga tersebut yang terdiri dari Kakek (2), bapak, ibu, anak (2), paman (3) dan bibi (2). Terdapat 2 anak pada keluarga tersebut dengan rentan usia anak pertama laki-laki 8 tahun dan anak kedua perempuan 3 tahun. Pola asuh yang keluarga tersebut terapkan ke pada anak berbeda beda. Pada pengasuhan pertama berdasarkan hasil wawancara kedua orangtua anak bapak-ibu lebih memberikan kebebasan kepada sang anak dalam melakukan sesuatu namun tetap mendampingi dan mengontrol apa yang anak lakukan. Baumrind mengatakan bahwa dalam pola asuh otoriter atau demokratis, gaya pengasuhan ini melibatkan orang tua yang mendorong anak mereka untuk mandiri sambil memberikan batasan dan mengontrol tindakan mereka. Dapat menunjukkan perhatian secara verbal dengan mengungkapkan kehangatan dan kasih sayang (Jannah, 2012). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menghalangi anak dalam berkomunikasi dan memilih orang yang akan menjadi teman anaknya, membiarkan anak berdiskusi, berkeluh kesah, dan mengutarakan pendapatnya, menuruti keinginan orang tua, apapun keinginan dan kemampuan anak, serta menetapkan aturan-aturan dalam mendidik anak dalam berkomunikasi. Anak-anak harus mengikuti aturan-aturan ini meskipun tidak sesuai dengan keinginan anak; dalam hal ini anak mempunyai kesempatan untuk bertindak atas inisiatifnya sendiri dan memecahkan masalah, milarang anak mengikuti kegiatan kelompok, dan mengharuskan anak bertanggung jawab atas tindakannya, namun tidak menjelaskan mengapa anak harus bertanggung jawab (Sofiani et al., 2020). Hurlock (1980) menerangkan bahwa pendekatan pengasuhan otoriter adalah disiplin tradisional orang tua otoriter. Dalam disiplin otoriter, orang tua menetapkan aturan dan mengharapkan anak untuk menaatinya (Hidayati, 2014). Pola pengasuhan yang dilakukan kakek cenderung tegas segala sesuatu harus sesuai ketentuan misalnya ketika sedang makan anak harus fokus makan tanpa harus sambil bermain berbeda dengan kedua orang tua anak yang lebih membebaskan anak dalam beraktifitas namun tetap mengontrol. Pengasuhan yang kedua bibinya lakukan yaitu selalu membebaskan apa yang anak lakukan, seperti halnya ketika anak meminta sesuatu langsung di turuti agar anak tidak menangis jika tidak di turuti

kemauannya. Sedangkan untuk ke tiga pamannya terhitung jarang melakukan pengasuhan terhadap anak tersebut. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menekankan pada pengasuhan. Penjelasan diulangi hingga anak setuju, memberikan pemahaman pada anak tentang aspek disiplin dan membantu anak memahami mengapa ia diharuskan melaksanakan sesuai dengan aturan dan konsekuensi tertentu (Almannur, 2019). Pola asuh demokratis melibatkan pemberian kebebasan kepada anak untuk bertindak sambil tetap meminta pertanggungjawaban mereka atas perkembangan sosial dan emosional mereka. Pola asuh demokratis ditandai dengan hubungan terbuka antara orang tua dan anak. Mereka menghasilkan aturan yang dapat diterima bersama. Anak diberi hak untuk mengekspresikan diri dan belajar menanggapi pendapat orang lain. Setiap kegiatan anak dibimbing dan diarahkan oleh orang tuanya (Adpriyadi & Sudarto, 2020). Intensitas kedekatan antara anak dengan anggota keluarga yang lain yaitu tergantung pada aktifitas kedua orang tua anak. Ketika ibunya berkerja dan anak tidak bisa ikut pada tempat kerja anak akan tinggal dan di asuh oleh kakek dan bibinya di rumah. Ibu dari anak berkerja hanya 4 jam perharinya, intensitas waktu anak bersama anggota keluarga ketika ibunya berkerja yakni 4-5 jam perharinya. Selepas berkerja anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada keluarga A, dapat disimpulkan bahwa pada keluarga tersebut menerapkan 2 pola asuh yaitu otoriter dan demokratis.

Keluarga B: Di dapatkan hasil bahwa pada keluarga B terdiri dari Nenek, saudara laki-laki nenek (kakek), ibu, paman, dan bibi. Terdapat dua anak dalam keluarga B dengan rentan usia anak pertama 10 tahun dan anak kedua 6 tahun. Pola asuh yang keluarga B yaitu lebih membebaskan anak dalam melakukan sesuatu namun tetap dalam pengawasan anggota keluarga. Intensitas kedekatan anak dengan setiap anggota keluarga yakni anak lebih cenderung dekat dengan neneknya di bandingkan anggota keluarga yang lain hal ini di sebabkan anggota keluarga yang lain berkerja. Segala biaya dan kebutuhan pendidikan anak di tanggung penuh oleh orang tua anak. Berdsarkan hasil wawancara pada keluarga B dapat di simpulkan bahwa keluarga tersebut menerapkan pola asuh Demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak tanpa takut melakukan kontrol terhadapnya. Orang tua tipe ini sangat rasional dan selalu bertindak sesuai proporsi atau pemikiran (Azizah, 2019). Menurut (Ayun, 2017) Pola asuh demokratis ditentukan oleh penerimaan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya. Anak tidak selalu bergantung pada orang tuanya. Dengan memberikan hak bagi

anak agar menentukan yang terbaik untuk dirinya, pendapatnya didengarkan, diikutsertakan dalam diskusi terutama yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri. Anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pengendalian internalnya untuk melatih dirinya secara bertahap agar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Bentuk pola asuh menurut (Wulandari, 2019) Orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpartisipasi dalam segala aturan yang telah ditetapkan, serta memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengutarakan pendapat dan menetapkan tujuan hidupnya sendiri.

Keluarga C: Pada keluarga C yang terdiri dari Ibu, ayah, nenek,kakek, dan bibi. Dari keluarga tersebut terdapat satu anak dengan rentan usia 6 tahun. Dalam pengasuhannya anak dibebaskan melakukan segala bentuk aktivitas tetapi tetap dalam pengawasan orang tuanya sedangkan dari pihak kakek dan neneknya selalu membebaskan dan menuruti kemauan si anak. Intesitas kedekatan anak dengan keluarga, anak dekat dengan seluruh anggota keuarga. Anggota keluarga ikut andil dalam memenuhi kebutuhan dan pendidikan anak.

Dari hasil wawancara pada keuarga c dapat di simpulkan bahwa keluaraga tersebut menerapkan dua pola asuh pada anak yaitu pola asuh demokratis dan permisif. Pola asuh demokratis merupakan model pola asuh yang dimana orang tua mendorong anak untuk lebih mandiri, sekaligus menetapkan batasan atau aturan dan mengontrol perilaku anak (Muhadi, 2019). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan cara menghadapi anak yang membentuk kepribadiannya dengan mengedepankan kepentingannya secara tepat. Pola asuh ini membantu anak agar lebih bebas mengungkapkan apa pun yang diinginkannya tanpa melampaui batasan atau aturan yang telah ditentukan oleh orang tuanya (Sundari, 2021). Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang ditandai dengan kurangnya bimbingan dan persetujuan terhadap seluruh perilaku anak, termasuk keinginan langsung anak, dan tanpa penggunaan sanksiPola asuh ini ditandai dengan memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesukanya dan tidak pernah memberikan aturan atau instruksi kepada anaknya (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Pola asuh permisif cenderung membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkannya, sehingga tidak bermanfaat bagi pembentukan kepribadian anak. Karena bagaimanapun keadaannya, anak selalu membutuhkan bimbingan orang tuanya supaya dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Memberikan terlalu banyak kebebasan, apalagi menunjukkan sikap

mengumbar, justru akan membingungkan dan berpotensi menyesatkan anak (Ayu et al., 2021).

Dampak dari pola asuh pada sosial Emosional anak : Pola asuh otoriter menimbulkan perasaan cemas, rendah diri, kurang menghargai dan anak yang mudah tersinggung, takut, depresi, serta mudah terpengaruh. Hal ini karena pola asuh otoriter menekankan pada disiplin dan aturan yang harus taati oleh anak dan menyulitkan anak untuk menjauhinya. Anak-anak dari keluarga dengan orang tua yang otoriter mengalami kesulitan perilaku tertentu. Orang yang tumbuh dalam keluarga otoriter cenderung kurang menunjukkan rasa ingin tahu dan emosi positif. Pola asuh anak yang terlalu permisif akan memaksakan kemauan dan keinginan anak, dan anak akan mengalami ledakan emosi jika keinginannya tidak terpenuhi. Anak sulit berintegrasi dengan orang lain, bahkan dengan teman sebayanya, kurang empati terhadap orang lain, dan tidak mau mengalah saat bermain. Anak belum terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan (Hanifah et al., 2021). Pengaruh positif dari pola asuh demokratis yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula perilaku sosial anak. Pola asuh demokratis akan menciptakan peluang bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan saling menghormati sehingga ketika bermain bersama temannya mudah berbaur, diterima oleh anak lain, dan mau mengalah pada orang lain (Makagingge et al., 2019). Menurut Hurlock, Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pengasuhan orang tua, antara lain: a) Tingkat sosial ekonomi; orang tua dari keluarga berpenghasilan menengah akan lebih hangat dibandingkan orang tua dari keluarga berpenghasilan rendah. b) Tingkat pendidikan, untuk mengasuh anaknya lebih siap karena pemahamannya yang luas, sedangkan orang tua mempunyai keterbatasan dalam pendidikan, pengetahuan, dan pemahaman akan kebutuhan, tumbuh kembang anak, sehingga pemahamannya kurang cenderung memperlakukannya dengan buruk anak-anaknya dengan cara yang tegas dan mendominasi. c) Kepribadian dan karakter orang tua dapat berpengaruh, orang tua yang konservatif cenderung memperlakukan anaknya secara otoriter. d) Dengan banyaknya anak, maka orang tua yang memiliki anak lebih dari 5 orang mempunyai kesempatan yang sangat kecil untuk melakukan kontrol proaktif antara orang tua dan anak karena hal ini otomatis akan mengurangi perhatian yang diberikan kepada setiap anak. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada keluarga adalah faktor turun temurun, lingkungan tempat tinggal dan sosial, kepribadian, adat istiadat, ekonomi dan tingkat pendidikan. Faktor ini saling

berhubungan dan akan mempengaruhi satu sama lain, sehingga orang tua harus bijaksana serta memperhatikan kebutuhan anak (Aas, 2021). Beberapa fungsi keluarga antara lain: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan emosional, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, dll (Patimah, 2020). Manfaat keagamaan proses penanaman kebaikan pada diri anak melalui pembinaan, bimbingan, dan pemberian contoh agar anak dapat memahami secara mendalam nilai-nilai kebaikan, menghayati, dan mengamalkannya sehingga terwujud melalui sikap dan perilaku yang baik merupakan salah satu manfaat agama (Pascasarjana et al., 2017). Fungsi sosial budaya untuk anak adalah sebagai generasi penerus bangsa harus mempunyai karakter yang kuat agar mampu mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa dan terhindar dari intrusi budaya asing. Kedepannya setiap keluarga diharapkan dapat mendidik anak-anaknya untuk mengedepankan nilai-nilai budaya bangsa sebagai kekuatan dalam segala aspek pembangunan negara. Fungsi keluarga adalah menciptakan landasan yang kuat bagi hubungan suami istri, orang tua dan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi tempat yang terbaik, hangat antar sesama (Wijayanti & Berdame, 2019). Untuk itu manfaat ekonomi dalam keluarga adalah mencukupi segala kebutuhan finansial seluruh anggota keluarga, seperti memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan (Kuncoro, 2020). Fungsi pendidikan anak yang pertama kali berperan dalam menyelenggarakan pendidikan tersebut adalah ayah dan ibunya. Pada lingkungan keluarga, anak dibentuk mulai dari pembelajaran, perjalanan, sikap keagamaan serta pengetahuan dan kemampuan lainnya. Memang karena rumitnya berbagai kemampuan yang harus dikuasai anak saat ini, tidak semua orang tua bisa mengajarkan atau mendidik semuanya, bahkan ketika anak disekolahkan (Suarmini, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan didapatkan bahwa dari ketiga narasumber terdapat persamaan sekaligus perbedaan dalam penggunaan pola asuh. Pada keluarga A menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter, keluarga B menggunakan pola asuh Demokratis, dan keluarga C menggunakan pola asuh permisif dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, D. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyah Al-Aulad*, 6(1), 2021.
- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Ainemer, A. I., Krasnov, S. G., Popoy, V. E., Romm, E. S., Sudarikov, S. M., & Cherkashov, G. A. (1990). Hydrothermal systems of the Pacific Ocean. *Marine Mining*, 9(1), 105–115.
- Al Hamat, A. (2018). Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>
- Almannur. (2019). Peran Pola Asuh Demokratis Dan Kelekatan Anak Dengan Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja Di Smk Negeri 1 Kalasan. *Jurnal ISLAMIKA*, 2(1), 23–33.
- Ayu, D. K., Nurdiani, & Arief, E. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan III Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 11(1), 80–93.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Azizah, I. N. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara*. 14.
- Hanifah, H. asma fadhilah, Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Jannah, H. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek*, 1, 257–258.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Muhadi, A. I. (2019). Hubungan Pola Asuh Demokrasi Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. *Online Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 4, 1–17. <https://core.ac.uk/download/pdf/229569061.pdf>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurhaeda. (2019). Peran Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Indonesian Journal*, 2(1), 100–107.
- Pascasarjana, S., Manusia, F. E., & Dramaga, K. (2017). *Abstrak Internalization of Virtue Values through Religious Functions and Environmental Conditioning and It's Effect on Child's Character Abstract*. 10(3), 204–215.

- Patimah, I. S. F. (2020). Transformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga di Desa Mekarwangi. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i1.23405>
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarapura. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p13>
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga Sebagai Wahana Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 118–135. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i1.599>
- Sundari, Y. T. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu*.
- Susyanti, S., Tabroni, I., & Rabiatul, S. (2022). Pola Asuh Extended Family Terhadap Tumbuh Kembang Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 520. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1017>
- Wijayanti, U. T., & Berdame, D. Y. (2019). Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.2475>
- Wulandari, I. T. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*.